

# HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENDIDIK DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MATA PELAJARAN FUNGSI RESERSE BRIGADIR DI SPN PMJ

Amir Mahmudi<sup>1</sup>, Yanuardi<sup>2</sup>

Program Studi Teknologi Pendidikan Pascasarjana UIKA Bogor

Jl. KH. Sholeh Iskandar Km. 2 Kd. Badak, Bogor

([jurnal.tp@ppsuika.ac.id](mailto:jurnal.tp@ppsuika.ac.id))

**Abstrak:** Rumusan masalah penelitian sebagai berikut : 1). Apakah terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal pendidik dengan hasil belajar peserta didik?, 2). Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar peserta didik?, dan 3). Apakah terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal pendidik dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar peserta didik?. Uji hipotesis pertama diperoleh koefisien korelasi  $r_{y.1} = 0,648$ , dengan  $t_{hitung} = 22,094 > (t_{tabel} = 1,658 \text{ pada } \alpha = 0,05 \text{ dan } t_{tabel} = 2,326 \text{ pada } \alpha = 0,01)$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  terima, terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara Komunikasi Interpersonal ( $X_1$ ) dengan Hasil Belajar Fungsi Reserse ( $Y$ ) dengan katagori kuat. Kontribusi Komunikasi Interpersonal ( $X_1$ ) dengan Hasil Belajar Fungsi Reserse ( $Y$ ) dihitung berdasarkan koefisien determinasi yaitu  $r^2 = (r_{y.1})^2 = 0,42$ . Variabel Komunikasi Interpersonal membentuk kontribusi sebesar 42% dengan Hasil Belajar Fungsi Reserse. Uji hipotesis kedua diperoleh koefisien korelasi  $r_{y.2} = 0,717$  dan  $t_{hitung} = 13,926 > t_{tabel}$  ( $t_{tabel} = 1,658 \text{ pada } \alpha = 0,05 \text{ dan } t_{tabel} = 2,326 \text{ pada } \alpha = 0,01$ ). Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, terdapat hubungan positif yang signifikan antara Motivasi Belajar ( $X_2$ ) dengan Hasil Belajar Fungsi Reserse ( $Y$ ) dengan katagori kuat. Kontribusi Motivasi Belajar ( $X_2$ ) dengan Hasil Belajar Fungsi Reserse ( $Y$ ) dihitung berdasarkan koefisien determinasi yaitu  $r^2 = (r_{y.2})^2 = 0,514$ . variabel Motivasi Belajar membentuk kontribusi sebesar 51,4% dengan Hasil Belajar Fungsi Reserse ( $Y$ ). Uji hipotesis ketiga diperoleh koefisien korelasi  $r_{y.1.2} = 0,719$  dan  $F_{hitung} = 51,903 > (F_{tabel} = 3,94 \text{ pada } \alpha = 0,05 \text{ dan } t_{tabel} = 6,90 \text{ pada } \alpha = 0,01)$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, dengan demikian terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara Komunikasi Interpersonal ( $X_1$ ) dan Motivasi Belajar ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan Hasil Belajar ( $Y$ ), dengan katagori kuat. Kontribusi Komunikasi Interpersonal ( $X_1$ ) dan Motivasi Belajar ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan Hasil Belajar Fungsi Reserse ( $Y$ ) dihitung berdasarkan koefisien determinasi yaitu  $r^2 = (r_{y.1.2})^2 = 0,517$  Variabel Motivasi Belajar membentuk kontribusi sebesar 51,7% dengan Hasil Belajar Fungsi Reserse ( $Y$ ).

**Kata Kunci :** Komunikasi Interpersonal, Motivasi Belajar, Hasil Belajar.

**Abstrack:** The research problems as follows: 1). Is there a relationship between interpersonal communication educators learners ?, 2). Is there a relationship between learning motivation and learning outcomes of students, and 3) .Is there a relationship between interpersonal communication educators and learning motivation together with the learning outcomes of students?. The first hypothesis test correlation coefficient  $r_{y.1} = 0.648$ , with  $t = 22.094 > (table = 1.658 \text{ at } \alpha = 0.05 \text{ and } table = 2.326 \text{ at } \alpha = 0.01)$ . Thus  $H_0$  is rejected and  $H_1$  is received, there is a significant positive correlation between Interpersonal Communication ( $X_1$ ) with the results of Learning Function Investigation ( $Y$ ) with strong category. Contributions Interpersonal Communication ( $X_1$ ) with Learning Function Investigation Results ( $Y$ ) is calculated based on the coefficient of determination that  $r^2 = (r_{y.1})^2 = 0.42$ . Interpersonal Communication variables forming a contribution of 42% with Learning Outcomes Investigation Function. The second hypothesis test correlation coefficient  $r_{y.2} = 0.717$  and  $t = 13.926 > t \text{ table}$  ( $table = 1.658 \text{ at } \alpha = 0.05 \text{ and } table = 2.326 \text{ at } \alpha = 0.01$ ). Thus  $H_0$  is rejected and  $H_1$  is accepted, there is a significant positive relationship between learning motivation ( $X_2$ ) with the results of Learning Function Investigation ( $Y$ ) with strong category. Contributions Motivation Learning ( $X_2$ ) with the results of Learning Function Investigation ( $Y$ ) is calculated based on the coefficient of determination  $r^2 = (r_{y.2})^2 = 0.514$ . Motivation variables forming a contribution of 51.4% with Learning Outcomes Investigation Function ( $Y$ ). The third hypothesis test correlation coefficient  $r_{12y} = 0.719$  and  $F_{count} = 51.903 > (F_{table} = 3.94 \text{ at } \alpha = 0.05 \text{ and } table = 6.90 \text{ at } \alpha = 0.01)$ . Thus  $H_0$  is rejected and  $H_1$  is accepted, thus there is a significant positive correlation between Interpersonal Communication ( $X_1$ ) and Motivation Study ( $X_2$ ) together with Learning Outcomes ( $Y$ ), with strong category. Contributions Interpersonal Communication ( $X_1$ ) and Motivation Study ( $X_2$ ) together with the results of Learning Function Investigation ( $Y$ ) is calculated based on the coefficient of determination that  $r^2 = (r_{y.1.2})^2 = 0.517$  Motivation Variables form a contribution of 51.7% with Learning Outcomes Investigation Function ( $Y$ ).

**Keyword :** *Interpersonal Communication, Learning Motivation, Learning Outcomes.*

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masyarakat berbudaya adalah masyarakat tertib hukum, ini berarti masyarakat yang taat mematuhi aturan-aturan dan atau hukum-hukum yang telah ditetapkan. Tentu saja untuk dapat membudayakan hal tersebut diperlukan adanya proses pembudayaan melalui adanya penegakkan hukum oleh aparat yang berwenang antara lain aparat Kepolisian Negara Republik Indonesia .

Sejalan dengan berubahnya tatanan politik dari Orde Baru Ke Orde Reformasi telah mendorong berbagai perubahan, baik perubahan struktural maupun fungsional dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, termasuk di dalamnya perubahan struktur dan fungsi. Terkait hal ini, Momo Kelana mengungkapkan bahwa dalam era reformasi telah melahirkan paradigma baru dalam segenap tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang pada dasarnya memuat koreksi terhadap tatanan lama dan penyempurnaan ke arah tatanan Indonesia Baru yang lebih baik. Paradigma baru tersebut antara lain supremasi hukum, hakazasi manusia, demokratisasi, transparansi dan akuntabilitas yang diterapkan dalam praktek penyelenggaraan pemerintahan negara termasuk di dalamnya penyelenggaraan fungsi Kepolisian.

Selain itu perkembangan masyarakat yang demikian cepat dalam era globalisasi serta modus-modus kejahatan yang semakin canggih dan sistematis, telah membuat bertambah kompleksnya persoalan penegakan hukum, yang tidak saja berdimensi transnasional dan bahkan internasional. Untuk menghadapi realitas tersebut, tentu saja diperlukan sumber daya anggota Polri yang berkualitas dan atau profesional, yang semakin mandiri, cakap, cerdas dan disiplin, hal tersebut menuntut kemandirian dan profesionalisme Kepolisian Negara Republik Indonesia dalam melaksanakan tugas pokoknya, melindungi, mengayomi dan melayani masyarakat, dan menegakkan hukum secara konsisten serta menjunjung tinggi Hak asasi Manusia.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa untuk dapat melakukan penegakkan hukum dalam kehidupan masyarakat dan bernegara membutuhkan anggota Polri yang cerdas dan samapta .

Untuk memenuhi harapan tersebut tentu saja tidak mudah, banyak variabel yang mempengaruhi profesionalisme anggota Polri, Dalam menjalankan fungsinya, Polri dapat menghasilkan sesuatu yang optimal apabila kualitas dan kuantitas Polri tercukupi. Kualitas Polri dapat diwujudkan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, serta kuantitas Polri dapat dicapai dengan rekrutmen calon anggota Polri Brigadir jumlah 10.750 orang, Brigadir Polwan 7000 orang dan Tamtama 2.250 rang jumlah 20.000 orang.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas terlihat, bahwa faktor pendidikan sangat menentukan terhadap pembentukan anggota Polri yang berkualitas secara fisik maupun akademis. Sedangkan dalam proses pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain kurikulum, bahan ajar, anggaran, sarana dan prasana pendidik serta peserta didik.

Terkait dengan upaya mewujudkan hal tersebut, maka Sekolah Polisi Negara (SPN) Polda Metro Jaya berusaha mendidik dan membentuk Brigadir Polri yang berkualitas dan profesional. Sesuai dengan Filosofi Pendidikan Mahir, Terpuji, Patuh Hukum serta Unggul.

Salah satu pengetahuan atau kemampuan yang harus dimiliki anggota Polri yang profesional adalah pengetahuan tentang fungsi reserse. Hal ini untuk dapat mengatasi atau mengungkap berbagai modus tindak kejahatan di masyarakat yang semakin canggih dan kompleks. Karena itu fungsi reserse dalam tugas-tugas kepolisian memiliki peranan yang sangat penting, bahkan paling penting diantara tugas-tugas kepolisian lainnya. Terkait dengan hal ini Dibyo Widodo menyatakan, bahwa fungsi reserse ini sebagai "Core Bisnis"-nya Polri. Fungsi reserse ini dinyatakan penting dilingkungan Polri, karena fungsi penyidikan perkara menjadi tolok ukur keberhasilan Polri dalam mengemban tugas pokoknya. Disamping itu masyarakat pada umumnya masih menilai, keberhasilan Polri dilihat seberapa banyak Polri berhasil mengungkap kasus kejahatan yang terjadi di masyarakat dan seberapa banyak Polri berhasil memasukkan para pelaku kejahatan masuk dalam persidangan untuk diadili dan menjalani hukuman di penjara (*Crime Clearen*).

Atas dasar itu maka dalam pendidikan Brigadir di SPN Polda Metro Jaya diberikan mata pelajaran fungsi reserse. Namun demikian berdasarkan hasil pengamatan penulis, tidak semua peserta didik Polwan di SPN Polda Metro Jaya memperoleh hasil belajar yang tinggi khususnya pada mata pelajaran fungsi reserse yang lebih bersifat akademik (teoritik). Banyak variabel yang diduga memiliki kontribusi terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik Polwan pada mata pelajaran fungsi reserse di SPN Polda Metro Jaya. karena itu dipandang penting untuk dilakukan identifikasi masalah terhadap beberapa variabel yang diduga memiliki kontribusi terhadap rendahnya hasil belajar mata pelajaran fungsi reserse.

### 1.2 Rumusan Masalah

- 1) Apakah terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal pendidik dengan hasil belajar mata pelajaran fungsi reserse?
- 2) Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar mata pelajaran fungsi reserse?
- 3) Apakah terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal pendidik dan motivasi belajar

secara bersama-sama dengan hasil belajar mata pelajaran fungsi reseerse?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Secara operasional penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan komunikasi interpersonal pendidik dan motivasi belajar dengan hasil belajar peserta didik. Selanjutnya tujuan tersebut untuk mengetahui data dan informasi mengenai:

- 1) Hubungan komunikasi interpersonal pendidik dengan hasil belajar peserta didik.
- 2) Hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar peserta didik.
- 3) Hubungan antara komunikasi interpersonal pendidik dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar mata pelajaran fungsi reseerse brigadir.

Berkenaan dengan tujuan penelitian tersebut serta berlandaskan kajian teoritis dan kerangka berpikir sebagaimana telah dipaparkan di muka, maka diperlukan data empirik guna menguji kebenaran hipotesis yang juga telah dirumuskan.

## 2. Kerangka Berpikir

### 2.1 Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Pendidik (X1) dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fungsi Reserse (Y)

Komunikasi interpersonal pendidik dalam proses pembelajaran yang berkualitas yakni yang berlandaskan pada prinsip keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan, dapat membangun suasana yang harmonis, nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik. Dalam kondisi seperti ini akan mampu membangun komunikasi interpersonal yang efektif, sehingga dapat berdampak pada hasil belajar khususnya pada mata pelajaran fungsi reseerse.

Prestasi belajar peserta didik akan diperoleh dengan baik, apabila peserta didik memperoleh pengertian yang benar tentang pesan-pesan yang disampaikan oleh pendidik melalui komunikasi interpersonal yang berkualitas. Hal ini berarti hasil belajar peserta didik akan ditentukan oleh tingkat komunikasi interpersonal yang dilakukan pendidik. Berarti pula bahwa semakin tinggi kualitas komunikasi interpersonal pendidik akan semakin tinggi hasil belajar peserta didik. Karena itu komunikasi interpersonal sangat penting dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran baik yang berlangsung secara formal, informal, maupun nonformal. Atas dasar pemikiran itu, maka diduga terdapat hubungan positif antara komunikasi interpersonal pendidik dengan hasil belajar peserta didik.

### 2.2 Hubungan antara Motivasi Belajar (X2) dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fungsi Reserse (Y)

Di samping faktor pendidik atau guru, faktor lain yang diduga kuat memiliki hubungan dengan hasil belajar peserta didik yakni motivasi belajar peserta

didik itu sendiri. Motivasi belajar mendorong peserta didik untuk senantiasa berusaha dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam kegiatan pembelajaran peran motivasi sangat strategis antara lain dapat menumbuhkan semangat dan minat untuk belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi akan selalu berusaha memperoleh hasil belajar yang diinginkan.

Berdasarkan paparan pemikiran di atas, berarti motivasi belajar turut menentukan peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini berarti semakin tinggi motivasi belajar, akan semakin tinggi hasil belajar peserta didik. Sejalan dengan pemikiran itu, diduga terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar peserta didik.

### 2.3 Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Pendidik (X1) dan Motivasi Belajar (X2) Secara Bersama-Sama dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fungsi Reserse (Y)

Pada uraian di muka telah dijelaskan tentang hubungan antara komunikasi interpersonal pendidik dengan hasil belajar peserta didik dan hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar peserta didik. Berikut ini akan dipaparkan tentang hubungan antara komunikasi interpersonal pendidik dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar mata pelajaran fungsi reseerse.

Kegiatan pembelajaran di sekolah harus dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Hal tersebut merupakan sasaran strategis dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tanpa motivasi belajar yang kuat, maka peserta didik akan kurang gairah dalam mengikuti pembelajaran dengan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya, sehingga akan berdampak pada rendahnya prestasi belajar peserta didik.

Kegiatan pembelajaran di sekolah pada intinya merupakan proses komunikasi antara pendidik dengan peserta didik yang didalamnya ada pesan-pesan eksplisit dan implisit disampaikan oleh pendidik sebagai komunikator kepada peserta didik sebagai komunikan dengan menggunakan media tertentu untuk menghasilkan perubahan pada peserta didik. Pesan eksplisit berarti menyampaikan materi pelajaran melalui komunikasi lisan, sedangkan pesan implisit adalah apa yang ditunjukkan melalui perilaku pendidik saat melakukan pembelajaran. Pesan implisit ini dapat berupa bahasa tubuh, kualitas bahasa, dan etika yang ditunjukkan oleh pendidik yang dapat mempengaruhi makna pesan yang bersifat eksplisit. Karena itu komunikasi interpersonal pendidik dalam kegiatan pembelajaran harus berkualitas dan bersifat humanis.

Berdasarkan paparan pemikiran di atas dapat dijelaskan, bahwa untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di sekolah atau di suatu lembaga pendidikan, maka setiap pendidik dituntut untuk mampu berkomunikasi interpersonal yang baik serta memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat komunikasi interpersonal pendidik dan motivasi belajar, maka

semakin tinggi pula hasil belajar peserta didik. Atas dasar itu, diduga terdapat hubungan positif antara komunikasi interpersonal pendidik dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar peserta didik.

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada deskripsi teoritik dan kerangka berpikir di atas, maka untuk melihat hubungan antara komunikasi interpersonal dan motivasi belajar dengan hasil belajar peserta didik dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- 1) Terdapat hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal pendidik dengan hasil belajar mata pelajaran fungsi reserse Brigadir di SPN Polda Metro Jaya.
- 2) Terdapat hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar mata pelajaran fungsi reserse Brigadir di SPN Polda Metro Jaya.
- 3) Terdapat hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal pendidik dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar mata pelajaran fungsi reserse Brigadir di SPN Polda Metro Jaya.

## 3. METODOLOGI PENELITIAN

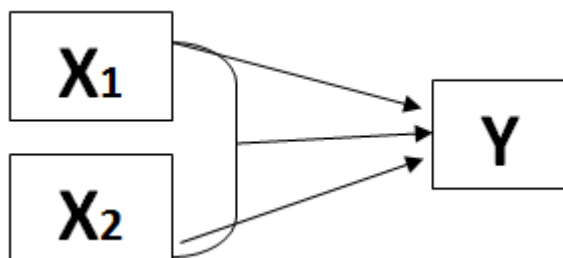
### 3.1 Waktu dan Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Sekolah Polisi Negara (SPN) Polda Metro Jaya di Lido Kecamatan Cigombong Kabupaten Bogor. Kegiatan penelitian ini akan dilakukan mulai dari bulan Agustus 2014 sampai dengan November 2014.

### 3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan model korelasional. Variabel penelitian ini terdiri atas dua variabel bebas (independent variable) dengan sibol X1 dan X2 yaitu komunikasi interpersonal pendidik (X1) dan motivasi belajar (X2). Sedangkan variabel terikat (dependent variable) dengan simbol Y yaitu hasil belajar mata pelajaran fungsi reserse.

Konstelasi atau desain penelitian dari ketiga variabel tersebut di atas, dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut :



Gambar 1. Konstelasi Variabel Penelitian

Keterangan :

X1 = Komunikasi interpersonal tenaga pendidik

X2 = Motivasi belajar peserta didik

Y = Hasil belajar mata pelajaran fungsi reserse

## 3.3 Populasi dan Sampling

Dalam penelitian ini adalah semua peserta Peserta Didik Pada Pendidikan Pembentukan Brigadir Polwan di Sekolah Polisi Negara Polda Metro Jaya Lido Bogor yang berjumlah 1000 orang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Sebaran Polulasi Penelitian

No.	Kompi	Jumlah	No	Kompi	Jumlah
1	1	100	6	6	100
2	2	100	7	7	100
3	3	100	8	8	100
4	4	100	9	9	100
5	5	100	10	10	100
Jumlah		500	Jumlah		500
Total		1000			

Sampel penelitian ini adalah peserta didik di SPN Polda Metro Jaya. Besar kecilnya sampel tidak ada ketentuan mutlak, walaupun dalam penelitian deskriptif dianjurkan menggunakan sampel antara 10 sampai dengan 20% dari populasi terjangkau. Atas dasar itu maka sampel diambil dari populasi secara proporsional sebesar 10%, jadi  $10\% \times 1000 = 100$  responden yang dipilih secara acak sederhana (*simple random sampling*). Maksudnya adalah semua peserta didik di Sekolah Polisi Negara Polda Metro Jaya memiliki kedudukan yang sama untuk dipilih.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi dan korelasi. Analisis regresi digunakan untuk menentukan model prediksi hubungan antar variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X), sedangkan analisis korelasi digunakan untuk mengetahui tingkat kekuatan hubungan antara variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X).

Sebelum menguji hipotesis dengan analisis regresi dan korelasi sederhana, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis, yaitu uji normalitas galat baku taksiran untuk setiap regresi sederhana, dan homogenitas varians sampel. Pengujian galat taksiran regresi Y atas X bertujuan menguji apakah data berdistribusi normal atau telah mewakili karakteristik populasi. Pengujian normalitas galat taksiran variabel terikat atas variabel bebas dilakukan uji Lilliefors. Sedangkan pengujian homogenitas varians bertujuan untuk menguji homogenitas varians antara kelompok skor variabel terikat (Y) yang dikelompokkan berdasarkan kesamaan nilai variabel bebas (X) dilakukan dengan Bartlet.

Pengujian hipotesis dilakukan sebagai berikut: (1) Regresi sederhana untuk mencari persamaan regresi sederhana dari variabel bebas atas variabel terikat, dengan tujuan untuk melihat kecenderungan antara variabel terikat dengan variabel bebas. (2) Uji linieritas regresi bertujuan untuk melihat apakah data yang digunakan untuk menganalisis variabel-variabel

bersifat linier, sebagai syarat untuk melakukan analisis korelasi. (3) Korelasi antar variabel digunakan untuk mengetahui koefisien korelasi antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat. (4) Korelasi parsial bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara salah satu variabel bebas dengan variabel terikat apabila variabel bebas lainnya dalam keadaan konstan. (5) Regresi ganda bertujuan untuk mengetahui kecenderungan hubungan variabel terikat dengan variabel bebas secara bersama-sama.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

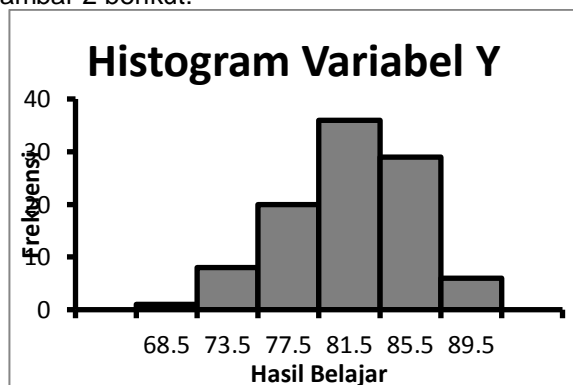
##### 4.1 Deskripsi Data Variabel Hasil Belajar Fungsi Reserse (Y)

Berdasarkan pengolahan data variabel Hasil Belajar Fungsi Reserse sampel sejumlah 100 orang responden, diperoleh skor tertinggi adalah (90) dan skor terendah (70). Rata-rata skor (mean) (81). dan simpangan baku (standar deviasi) (4,21). Distribusi frekuensi variabel Hasil Belajar Fungsi Reserse diperoleh hasil perhitungan banyak kelas pada variabel Y sebanyak 6 kelas dengan jarak interval 4. Berikut ini disajikan tabel dan grafik variabel Hasil Belajar Fungsi Reserse (Y).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Hasil Belajar Fungsi Reserse (Y)**

Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif %	Frekuensi Komulatif
67 - 70	1	1,00	1,00
72 - 75	8	8,00	9,00
76 - 79	20	20,00	29,00
80 - 83	36	36,00	65,00
84 - 87	29	29,00	94,00
88 - 91	6	6,00	100,00
Jumlah	100	100,00	

Dari tabel di atas tercermin bahwa 36% responden memiliki frekuensi relatif Hasil Belajar Fungsi Reserse yang paling tinggi yang berada pada kelas interval 8-83, sedangkan frekuensi relatif paling kecil sebesar 1% berada pada interval 67-70. Untuk memperjelas penyajian distribusi frekuensi variabel Hasil Belajar Fungsi Reserse (Variabel Y) tersebut, disajikan pula grafik batang seperti pada Gambar 2 berikut:



**Gambar 2. Histogram Variabel Y**

##### 4.2 Deskripsi Data Variabel Komunikasi Interpersonal (X1)

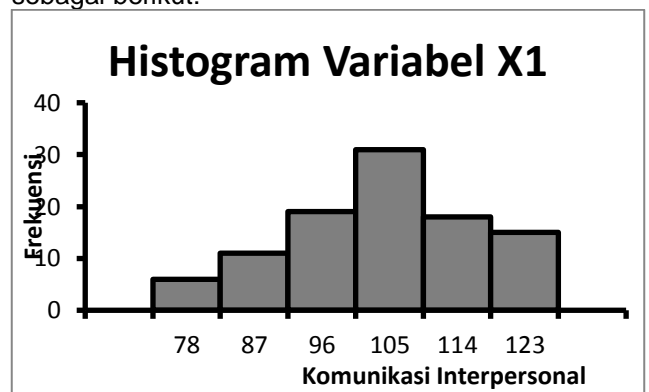
Berdasarkan penelitian yang melibatkan 100 orang responden melalui penyebaran angket sebagai sumber data penelitian diperoleh skor tertinggi (125) dan skor terendah (74) serta rata-rata skor (mean) (104,14), dan simpangan baku (standar deviasi) (12,75).

Tabel 3 berikut menjelaskan distribusi frekuensi jawaban responden dengan banyak kelas 6 dengan jarak interval 9.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Komunikasi Interpersonal (X1)**

Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif %	Frekuensi Komulatif
74 - 82	6	6,00	6,00
83 - 91	11	11,00	17,00
92 - 100	19	19,00	36,00
101 - 109	31	31,00	67,00
110 - 118	18	18,00	85,00
119 - 127	15	15,00	100,00
Jumlah	100	100,00	

Dari tabel di atas tercermin bahwa frekuensi relatif yang paling besar 31% pada kelas interval 101-109 sedangkan frekuensi relatif yang paling kecil atau rendah sebesar 6% pada kelas interval 74-82 hal tersebut dapat dilihat seperti pada Gambar 3 sebagai berikut:



**Gambar 3. Histogram Variabel X1**

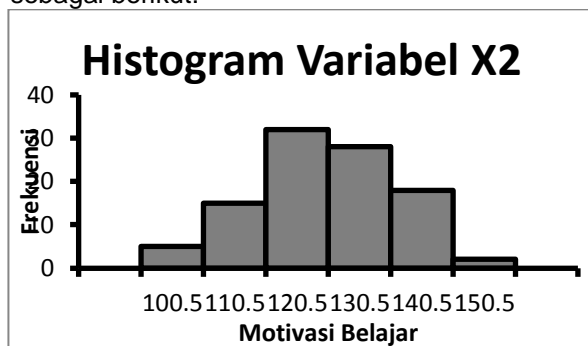
##### 4.3 Deskripsi Data Variabel Motivasi Belajar (X2)

Berdasarkan pengolahan data variabel Motivasi Belajar sejumlah 100 orang responden, diperoleh skor tertinggi adalah (150) dan skor terendah (96). rata-rata skor (mean) (125) dan simpangan baku (standar deviasi) (12,15). Berdasarkan pengolahan data pendistribusian variabel Motivasi Belajar banyak kelas 6 dengan jarak interval 10. Berikut ini disajikan tabel dan grafik variabel Motivasi Belajar.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Variabel Motivasi Belajar (X2)**

Interval Kelas	Frekuensi	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif
	Absolut	Relatif %	
96 - 105	5	5,00	5,00
106 - 115	15	15,00	20,00
116 - 125	32	32,00	52,00
126 - 135	28	28,00	80,00
136 - 145	18	18,00	98,00
146 - 155	2	2,00	100,00
Jumlah	100	100,00	

Dari tabel di atas tercermin bahwa frekuensi relatif yang paling besar 32% pada kelas interval 116-125 sedangkan frekuensi relatif yang paling kecil atau rendah sebesar 2% pada kelas interval 146-155 tersebut dapat dilihat seperti pada Gambar 4 sebagai berikut:

**Gambar 4. Histogram Skor Variabel Motivasi Belajar (X2)**

#### 4.4 Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal (X1) dengan Hasil Belajar Fungsi Reserse (Y)

Sesuai dengan hipotesis statistik maka hubungan antara Komunikasi Interpersonal dengan Hasil Belajar Fungsi Reserse dengan menggunakan teknik korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi  $r_{y.1} = 0,648$  dan thitung  $1,658 > (t_{tabel} = 0,195$  pada  $\alpha = 0,05$  dan  $t_{tabel} = 0,256$  pada  $\alpha = 0,01$ ). Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  terima, berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara Komunikasi Interpersonal (X1) dengan Hasil Belajar Fungsi Reserse (Y) dengan katagori kuat. Kontribusi Komunikasi Interpersonal (X1) dengan Hasil Belajar Fungsi Reserse (Y) dihitung berdasarkan koefisien determinasi yaitu  $r^2 = (r_{y.1})^2 = 0,42$ . Berarti variabel Komunikasi Interpersonal membentuk kontribusi sebesar 42% dengan Hasil Belajar Fungsi Reserse. uji t didapat thitung =  $22,094 > t_{tabel}$  ( $t_{tabel} = 1,658$  pada  $\alpha = 0,05$  dan  $t_{tabel} = 2,326$  pada  $\alpha = 0,01$ ). Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  terima, berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara Komunikasi Interpersonal (X1) dengan Hasil Belajar Fungsi Reserse (Y).

#### 4.5 Hubungan antara Motivasi Belajar (X2) dengan Hasil Belajar Fungsi Reserse (Y)

Sesuai dengan hipotesis statistik maka hubungan antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Fungsi Reserse dengan menggunakan teknik korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi  $r_{y.2} = 0,717$  dan thitung  $13,926 > (t_{tabel} = 1,658$  pada  $\alpha = 0,05$  dan  $t_{tabel} = 0,326$  pada  $\alpha = 0,01$ ). Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara Motivasi Belajar (X2) dengan Hasil Belajar Fungsi Reserse (Y) dengan katagori kuat. Kontribusi Motivasi Belajar (X2) dengan Hasil Belajar Fungsi Reserse (Y) dihitung berdasarkan koefisien determinasi yaitu  $r^2 = (r_{y.2})^2 = 0,514$ . Berarti variabel Motivasi Belajar membentuk kontribusi sebesar 51,4% dengan Hasil Belajar Fungsi Reserse (Y). Uji t didapat thitung =  $13,926 > t_{tabel}$  ( $t_{tabel} = 1,658$  pada  $\alpha = 0,05$  dan  $t_{tabel} = 2,326$  pada  $\alpha = 0,01$ ). Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara Motivasi Belajar (X2) dengan Hasil Belajar Fungsi Reserse (Y).

#### 4.6 Hubungan antara Komunikasi Interpersonal (X1) dan Motivasi Belajar (X2) secara bersama dengan Hasil Belajar Fungsi Reserse (Y)

Sesuai dengan hipotesis statistik maka hubungan antara Komunikasi Interpersonal (X1) dan Motivasi Belajar (X2) secara bersama-sama dengan Hasil Belajar Fungsi Reserse (Y) dengan menggunakan teknik korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi  $r_{y.1.2} = 0,719$  dan thitung  $51,903 > (t_{tabel} = 0,3,94$  pada  $\alpha = 0,05$  dan  $t_{tabel} = 6,90$  pada  $\alpha = 0,01$ ). Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara Komunikasi Interpersonal (X1) dan Motivasi Belajar (X2) secara bersama-sama dengan Hasil Belajar (Y), dengan katagori kuat. Kontribusi Komunikasi Interpersonal (X1) dan Motivasi Belajar (X2) secara bersama-sama dengan Hasil Belajar Fungsi Reserse (Y) dihitung berdasarkan koefisien determinasi yaitu  $r^2 = (r_{y.1.2})^2 = 0,517$ . Berarti variabel Motivasi Belajar membentuk kontribusi sebesar 51,7% dengan Hasil Belajar Fungsi Reserse (Y). Uji Fhitung =  $51,903 > F_{tabel}$  ( $F_{tabel} = 3,94$  pada  $\alpha = 0,05$  dan  $F_{tabel} = 6,90$  pada  $\alpha = 0,01$ ). Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara Komunikasi Interpersonal (X1) dan Motivasi Belajar (X2) secara bersama-sama dengan Hasil Belajar (Y).

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data pada bab sebelumnya, maka disimpulkan sebagai berikut: (1) terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara Komunikasi Interpersonal (X1) dengan Hasil Belajar Fungsi Reserse (Y), (2) terdapat hubungan positif yang signifikan antara Motivasi Belajar (X2)

dengan Hasil Belajar Fungsi Reserse (Y), (3) terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara Komunikasi Interpersonal (X1) dan Motivasi Belajar (X2) secara bersama-sama dengan Hasil Belajar (Y).

## 5.2 Saran

Pada bagian ini, peneliti akan memberikan saran serta masukan terhadap SPN Polda Metro Jaya dari hasil penelitian yang telah peneliti dapat pada hubungan komunikasi interpersonal pendidik dan motivasi belajar dengan hasil belajar fungsi reserse ditinjau dari segi eksternal yaitu luar diri peserta didik dan segi internal yaitu dari dalam diri peserta didik. Adapun saran-sarannya sebagai berikut :

- 1) Eksternal
  - a) Pendidik harus memiliki ilmu komunikasi yang baik serta mengaplikasikannya dalam menyampaikan materi pelajaran fungsi reserse kepada peserta didik yang nantinya diharapkan peserta didik dapat menerima materi dengan baik.
  - b) Pendidik harus memiliki ilmu motivasi yang baik serta mengaplikasikannya dalam memberikan motivasi yang tinggi kepada peserta didik yang nantinya diharapkan peserta didik akan memperoleh hasil yang maksimal.
  - c) SPN Polda Metro jaya khususnya pendidik harus dapat menciptakan suasana yang kondusif sehingga dapat mendukung proses belajar – mengajar dengan baik.
- 2) Internal
  - a) Peserta didik harus fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran fungsi reserse sehingga diharapkan hal-hal yang telah dikomunikasikan oleh pendidik dapat diterima dengan baik.
  - b) Peserta didik harus memiliki motivasi dari dalam diri yang tinggi guna mengikuti kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran fungsi reserse.
  - c) Peserta didik harus membantu menciptakan suasana yang kondusif dari dalam diri masing-masing sehingga dapat mendukung proses belajar – mengajar dengan baik.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

Akyas Azhari, Psikologi Pendidikan, Semarang : Dina Utama Semarang, 1996

Anderson R.H. Selecting & Developing Media for Instruction Wescosin: American Society for Training and Development, 1976

Bachtiar, Da'i, Profesionalisme Anggota Polri Suatu Tantangan, Jakarta: Grafira Indonesia, 2002

DeVito A. Joseph., The Interpersonal Communication Book. 6th ed., New York: Harper Collins. 1992

Dimiyati dan Mudjiyono, Belajar dan Pembelajaran. Jakarta. PT. Rineka Cipta, 1999

Hamalik Oemar, Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta. Bumi Aksara, 2008

Kelana, Momo., Memahami Undang-Undang Kepolisian, Jakarta: Grafira Indonesia, 2002

Muhibbinsyah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002

Mulyana, Deddy., Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005

Nasution, S., Didaktik Asas-asas Mengajar, Jakarta : Bumi Aksara, 1995

Peter Salim dan Yenny Salim, Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, Jakarta : Modern English, 1991

Purwanto, Ngalim, Psikologi Pendidikan, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1998

Sabri M. Alisuf, Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan, Jakarta : CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2001

Sabri , M. Alisuf, Psikologi Pendidikan, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1996

Sardiman A.M, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta : C. V. Rajawali, 1990

Sudarmanto, Y.B., Tuntunan Metodologi Belajar, Jakarta: Penerbit Gramedia,1993

Suranto, Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011

Sutanto, Reformasi di Tubuh Polri, .Jakarta: Grafira Indonesia, 2003

Tadjab, Ilmu Jiwa Pendidikan, Surabaya: Karya Abitama, 1994

Tan Seng Chee & Angela F. L. Wong (Eds.) Teaching and learning with technology: An asia-pacific perspective. Singapore: Prentice Hall, 2003

Winarno, Agung., Pengembangan Model Pembelajaran Internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan pada Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Malang. Jurnal Ekonomi Bisnis Tahun 14 Nomor 2 Juli 2009

Winkel, WS. Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar, Jakarta : PT. Gramedia, 1986

Modul Mata Pelajaran Fungsi reserse Diktuk brigadier Polwan, Lemdikpol 2013.